

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2), laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat dijadikan gambaran mengenai kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut Munawir (2015:2) menjelaskan bahwa

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat dalam melakukan komunikasi antara aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan pendapat tentang laporan keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu catatan yang berisi mengenai informasi tentang keuangan perusahaan, dari informasi keuangan tersebut dapat dijadikan sebuah gambaran mengenai kondisi dan kinerja perusahaan.

Menurut Hidayat (2018:4-5), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter. Tujuan laporan keuangan secara garis besar adalah:

1. *Screening* (sarana informasi), analisa hanya dilakukan berdasarkan laporan keuangannya, dengan demikian seorang analis tidak perlu turun langsung ke lapangan untuk mengetahui situasi serta kondisi perusahaan yang dianalisa.
2. *Understanding* (pemahaman), analisa dilakukan dengan cara memahami perusahaan, kondisi keuangannya dan bidang usahanya serta hasil dari usahanya.
3. *Forecasting* (peramalan), analisa dapat digunakan juga untuk meramalkan kondisi perusahaan pada masa yang akan datang.
4. *Diagnosis (diagnose)*, analisa memungkinkan untuk dapat melihat kemungkinan terdapatnya masalah baik di dalam manajemen ataupun masalah yang lain dalam perusahaan.
5. *Evaluation* (evaluasi), analisa digunakan untuk menilai serta mengevaluasi kinerja perusahaan termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara efisien.

2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

Hidayat (2018:2), berpendapat bahwa dalam analisis keuangan, untuk setiap aktivitas bisnis harus dilakukan analisis secara lebih mendalam mengenai manajemen atau pihak-pihak yang berkepentingan.

Seorang investor yang ingin membeli atau menjual saham dapat terbantu dengan memahami dan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan apakah memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2019:69), mengemukakan bahwa dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu dengan periode yang lain.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis horizontal (dinamis), dimana peneliti melakukan analisis dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode, yaitu untuk melihat tingkat penilaian kesehatan dari segi aspek keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk dari tahun 2012-2021.

Dari analisis yang dilakukan, akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Perubahan tersebut dapat terjadi berupa kenaikan atau penurunan dari masing-masing komponen yang akan dilakukan analisis. Dari perubahan yang terjadi, dapat terlihat berupa kemajuan atau kegagalan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi 2018:142).

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan analisis laporan keuangan yang berfungsi memberikan informasi secara mendalam mengenai keadaan keuangan pada suatu perusahaan. Selain itu, dengan melakukan analisa yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dapat dijadikan bahan evaluasi termasuk manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan secara lebih efektif dan efisien.

2.1.4 Aspek Keuangan

Aspek keuangan yaitu melakukan penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh Kementerian BUMN. Bobot untuk aspek keuangan pada BUMN Infrastruktur adalah 50 dan untuk BUMN Non Infrastruktur adalah 70.

Indikator yang dinilai masing-masing bobotnya, yaitu seperti pada Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non-Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. <i>Colection Periods</i>	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Menurut Fahmi (2018:49) menjelaskan bahwa

Rasio keuangan adalah untuk melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan. Rasio keuangan sangat penting untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 ditetapkan indikator-indikator rasio keuangan yang meliputi:

2.1.4.1 Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Rasio yang digunakan, yaitu:

1. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Menurut Hery (2015:158), rasio kas adalah rasio untuk mengukur seberapa besar utang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek perusahaan.

Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.

Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya, *cash ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- a) Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.

b) *Current Liabilities* adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

2. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Menurut Kasmir (2019:134) menjelaskan bahwa

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo, *current ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi :

- a) *Current Asset* adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- b) *Current Liabilities* adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

2.1.4.2 Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio Solvabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio yang digunakan adalah rasio total modal sendiri terhadap total asset (TMS terhadap TA).

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor, TMS terhadap TA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- a) Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.

- b) Total Aset adalah Total Aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

2.1.4.3 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya untuk menunjang aktivitas dalam perusahaan (Fahmi 2018:77). Rasio yang digunakan adalah:

1. *Collection Periods* (CP)

Collection Periods adalah cara yang dilakukan untuk mengukur berapa lama perputaran piutang yang terjadi selama satu periode, CP dirumuskan sebagai berikut:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- a) Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- b) Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.
- c)

2. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan adalah untuk melihat sejauh mana tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan, dirumuskan sebagai berikut:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi:

- a) Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan

barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

- b) Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

3. Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Menurut Sujarweni (2017:63), *total asset turn over* merupakan kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan.

Total Asset Turn Over dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- a) Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- b) *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

2.1.4.4 Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan suatu laba. Rasio yang digunakan adalah:

1. Imbalan kepada pemegang saham/*Return On Equity* (ROE)

Menurut Fahmi (2018:82), rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas. ROE dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- a) Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 1. Aktiva tetap
 2. Aktiva Non Produktif
 3. Aktiva Lain-lain
 4. Saham Penyertaan Langsung
- b) Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- c) Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

Return on investment adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva (Hidayat 2018:50), ROI dirumuskan sebagai berikut:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi :

- a) EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 1. Aktiva Tetap
 2. Aktiva lain-lain
 3. Aktiva Non Produktif
 4. Saham penyertaan langsung
- b) Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.

- c) *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.

2.1.5 Aspek Operasional

Aspek Operasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 merupakan indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Bobot untuk aspek keuangan pada BUMN Infrastruktur adalah 35 dan untuk BUMN Non Infrastruktur adalah 15.

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator. Berikut merupakan contoh indikator dari aspek operasional:

1. Peningkatan kualitas SDM
2. Hasil pelaksanaan penugasan pemerintah
3. *Research and Development* (R&D)
4. Kepedulian Terhadap Lingkungan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 untuk penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- a) Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan.
- b) Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan.
- c) Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan.
- d) Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan.

2.1.6 Aspek Administrasi

Aspek Administrasi adalah suatu penilaian terhadap aspek-aspek yang termasuk kedalam bagian dari administrasi perusahaan. Aspek Administrasi berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-

100/MBU/2002 bobot untuk aspek keuangan pada BUMN Infrastruktur adalah 15 dan untuk BUMN Non Infrastruktur adalah 15.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, berikut merupakan indikator aspek administrasi:

Tabel 2.10 Daftar Indikator dan Bobot Aspek Administrasi

Indikator	Skor Non-Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3
2. Rancangan RKAP	3
3. Laporan Periodik	3
4. Kinerja PUKK	6
Total	15

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

2.1.7 Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN

Penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut, serta dilakukan untuk mengetahui bagaimana kondisi dari perusahaan, apakah termasuk kedalam kategori sehat, kurang sehat, dan tidak sehat. Dengan dilakukan suatu penilaian tingkat kesehatan suatu perusahaan, pihak manajemen perusahaan dapat segera memperbaiki kinerja perusahaan apabila termasuk kedalam kategori kurang sehat dan tidak sehat.

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan menjadi antara BUMN Infrastruktur dan BUMN Non Infrastruktur. Sementara itu, BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan, dan jasa penjaminan.

BUMN Infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi:

- 1) Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
- 2) Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.

- 3) Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
- 4) Bendungan dan irigasi.

BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang di atas. Perusahaan bidang konstruksi termasuk dalam perusahaan BUMN Non Infrastruktur.

Setelah melakukan analisis aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi, BUMN memiliki aturan tersendiri dalam menilai kesehatan perusahaan, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002, dimana penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

1. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS < = 95$
 - A apabila $65 < TS < = 80$
2. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS < = 65$
 - BB apabila $40 < TS < = 50$
 - B apabila $30 < TS < = 40$
3. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari:
 - CCC apabila $20 < TS < = 30$
 - CC apabila $10 < TS < = 20$
 - C apabila $TS < = 10$

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa peneliti terdahulu yang membahas mengenai analisis penilaian tingkat kesehatan BUMN dengan menggunakan metode Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

Wahyuni (2022), mengemukakan bahwa tingkat kesehatan keuangan BUMN sektor konstruksi bangunan dan semen menunjukkan hasil penelitian ADHI, PTPP, WIKA dan WSKT masing-masing memperoleh rata-rata total skor 62,21 predikat kurang sehat “BBB”, 73,86 predikat sehat “A”, 75,57 predikat sehat “A” dan 68 predikat sehat “A”. SMBR, SMGR dan WTON masing-masing memperoleh rata-rata total skor 76,14 predikat sehat “A”, 86,86 predikat sehat “AA” dan 86,14 predikat sehat “AA”.

Kesimpulan dari penelitian Dinarjito (2018), menunjukkan menilai kesehatan BUMN Konstruksi dengan menggunakan metode Grover, altman z-score, springate dan zmijewski, berdasarkan model springate, kondisi keuangan BUMN kontruksi berada dalam kondisi tidak sehat. Hasil ini berbanding terbalik dengan model grover yang menyimpulkan bahwa semua perusahaan baik-baik saja kesehatan. Selanjutnya, berdasarkan model zmijewski, kondisi keuangan ADHI dan WSKT berada dalam kondisi baik kondisi tidak sehat dan yang terakhir berdasarkan model altman z-score menyimpulkan bahwa selain PTPP, BUMN di bidang konstruksi berada dalam kondisi tidak sehat, sedangkan PT PP berada di area abu-abu.

Penelitian yang dilakukan oleh Daryanto, Rizki, dan Mahardika (2021), mengemukakan bahwa kinerja keuangan PT PP Properti memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi. Berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas dan Altman Z-Score, perusahaan menunjukkan keuangan yang lebih rendah kinerja selama pandemi. Awalnya, berdasarkan Altman Z-Score, PT PP Properti sudah berada di zona abu-abu pada Q3 tahun 2019, tetapi memburuk selama pandemi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Daryanto dan Hestiawati (2020), megemukakan bahwa pada PT Nindya Karya (Persero) tahun 2011 penilaian menunjukkan kondisi kurang sehat yaitu terjadi karena laba bersih yang paling rendah dibandingkan tahun-tahun lainnya. Selain itu, hasilnya menunjukkan peningkatan pada rasio keuangan untuk tahun 2011 sampai

dengan tahun 2015. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang telah dilakukan oleh perusahaan. Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Bahara, Saifi, dan Z. A (2015), menunjukkan bahwa hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan PT Adhi Karya (Persero) Tbk memperoleh predikat sehat dengan perolehan kategori A selama tahun 2012-2014. PT Adhi Karya (Persero) Tbk. diharapkan mampu meningkatkan tingkat kesehatan keuangannya agar dapat memperoleh predikat sehat dengan kategori AAA dengan meningkatkan kinerja keuangannya.

2.3 Kerangka Pikir

Sugiyono (2018:60), mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka, diperoleh kerangka pikir yaitu Aspek Keuangan, Aspek Operasional, dan Aspek Administrasi.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir
Sumber: diolah oleh penulis, 2023